

Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung Sebelum dan Sesudah Program Bantuan Jagung Hibrida di Kabupaten Lampung Selatan

Competitiveness Analysis Of Maize Farming Before And After Hybrid Maize Assistance Program In South Lampung District

Rangga Pradipta Ilmawan^{1*}, Wan Abbas Zakaria², Firdasari³

^{1,2,3} Magister Agribisnis, Universitas Lampung

*Email : diptaradea@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing usaha tani jagung dan menganalisis efektivitas kebijakan program benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda mendapatkan luas areal program bantuan benih Jagung terluas di Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret –April tahun 2023. Jumlah sampel di Kecamatan Jati Agung sebanyak 40 orang petani dan di Kecamatan Kalianda sebanyak 26 orang petani. Penentuan desa di masing-masing kecamatan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Alat analisis untuk menganalisis tujuan pertama yaitu metode PAM, dan untuk tujuan kedua menggunakan analisis gap merupakan alat untuk mengukur perbandingan kinerja aktual dengan kinerja potensial atau yang diharapkan. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan sudah memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan Nilai PCR pada tahun 2021 sebesar 0,7879 dan sebesar 0,8325 pada tahun 2022 dan dengan nilai DRCR pada tahun 2021 sebesar 0,2096 dan sebesar 0,2703 pada tahun 2022. Nilai gap antara ekspektasi dan persepsi lebih dari -1 yaitu sebesar -1,91 berarti bahwa berada pada kategori tidak baik, sehingga kinerja pelaksanaan program bantuan benih jagung hibrida belum sepenuhnya efektif.

Kata Kunci: Efektivitas, Jagung, PAM

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze the competitiveness of maize farming and the policy effectiveness of the maize seeds program in South Lampung District. The research method used was survey. This research was conducted in Jati Agung and Kalianda Subdistricts, South Lampung District. The research location was selected purposively with the consideration that Jati Agung and Kalianda sub-districts have the largest maize seeds program area in South Lampung District. Data collection was conducted in March-April 2023. The number of samples in Jati Agung Subdistrict was 40 farmers and in Kecamatan Kalianda was 26 farmers. Determination of villages in each sub-district was done purposively. The analytical tool to analyze the first objective was the PAM method, and for the second objective was gap analysis, which is a tool to measure the comparison of actual performance with potential or expected performance. The results showed that maize farming in South Lampung Regency has already had a competitive and comparative advantage with a PCR value in 2021 of 0.7879 and 0.8325 in 2022 and with a DRCR value in 2021 of 0.2096 and 0.2703 in 2022. The value of the gap between expectations and perceptions was more than -1, namely -1.91, which indicated bad category, so that the performance of the implementation of the hybrid maize seed assistance program was not fully effective.

Keywords: Effectiveness, Maize, PAM

Submitted:19-02-2024

Review: 18-07-2024

Accepted:23-02-2025

Published:30-04-2025



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komponen penting dalam pembangunan pertanian dan ekonomi Indonesia adalah salah satunya adalah tanaman jagung yang termasuk kedalam tanaman pangan. Menurut peringkat makanan pokok dunia, jagung berada di posisi ketiga setelah beras dan gandum. Komoditas ini dapat digunakan untuk makanan dan pakan hewan ternak. Sebanyak 23 juta ton jagung akan diproduksi di Indonesia pada tahun 2021. Tahun 2020, harga produsen jagung tercatat sebesar Rp4.888 per kg, tetapi harga konsumen di tingkat petani, yaitu Rp7.223 per kg untuk periode 2018-2020, menunjukkan tren yang meningkat. Sementara itu, terjadi lonjakan yang sangat tinggi pada harga rata-rata bulanan jagung di pasar global dari akhir tahun 2020 hingga Mei 2021. Harga rata-rata per ton pada tahun 2021 adalah USD 259,68 per Mei. Analisis kinerja perdagangan jagung Indonesia tahun 2020 menunjukkan Indonesia bergantung pada impor jagung segar sebesar 2,90% (nilai IDR) dengan tingkat swasembada sebesar 97,31% (nilai SSR) (Kementerian Pertanian, 2021).

Provinsi Lampung, yang menempati urutan ketiga dari sepuluh sentra produksi jagung di Indonesia, merupakan salah satu sentra produksi jagung di Pulau Sumatera dan memberikan kontribusi terbesar terhadap total produksi jagung Indonesia. Produktivitas jagung Provinsi Lampung pada tahun 2021 mencapai 6,61 ton/ha, lebih tinggi dari produktivitas jagung nasional yang mencapai 5,55 ton/ha. Provinsi Lampung menghasilkan 3.145.015 ton jagung pipilan kering pada tahun 2021 (Kementerian Pertanian, 2021). Salah satu sentra produksi jagung di Provinsi Lampung, yang menempati urutan kedua tertinggi setelah Lampung Timur, adalah Kabupaten Lampung Selatan. Sebanyak 696.563,01 ton jagung, atau sekitar 22,15% dari total produksi jagung di Provinsi Lampung, diproduksi di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 (Dinas Ketahanan Pangan, Hortikultura, 2021). Kebijakan program Bantuan Langsung Benih Pemerintah (BLBU) diharapkan dapat meningkatkan hasil panen jagung di Kabupaten Lampung Selatan. Karena benih unggul mahal dan sering kali sulit ditemukan, petani belum mengoptimalkan penggunaannya. Karena persyaratan ini, pemerintah menerapkan program di mana petani menerima benih unggul tanpa biaya untuk memotivasi para petani menggunakan benih yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas dan hasil panen jagung. Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing usaha tani jagung dan menganalisis efektivitas kebijakan program benih jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode survei merupakan teknik penelitian yang paling mendasar yang digunakan. Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Kalianda di Kabupaten Lampung Selatan menjadi lokasi penelitian dalam studi ini. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Jati Agung dan Kalianda merupakan kecamatan yang paling banyak mendapatkan bantuan benih jagung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret dan April 2023. Terdapat total 1.189 petani jagung di Kecamatan Jati Agung dan Kalianda yang menerima bantuan benih, dengan jumlah masing-masing 718 dan 471 petani di setiap kecamatan. Sebanyak 66 produsen jagung yang dijadikan sampel. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus tersebut, diperoleh jumlah sampel di Kecamatan Jati Agung sebanyak 40 orang petani dan di Kecamatan Kalianda sebanyak 26 orang petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Daya saing pertanian jagung dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

1. Analisis Tujuan Pertama

Untuk menganalisis pendapatan, daya saing dan dampak kebijakan usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan, maka digunakan metode PAM pada tahun 2021 sebelum bantuan benih hibrida dan pada tahun 2022 setelah adanya bantuan benih hibrida di Kabupaten Lampung Selatan. Berikut disajikan tabel Policy Analysis Matrix (PAM) pada Tabel 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix (PAM)*

Uraian	Penerimaan Output	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber : (Pearson, S., Carl, G., & Bahri, 2005)

Keterangan :

Keuntungan Finansial (D)	= A-(B+C)
Keuntungan Ekonomi (H)	= E-(F+G)
Transfer Output (I)	= A-E
Transfer Input Tradable (IT) (J)	= B-F
Transfer Input non Tradable (FT) (K)	= C-G
Transfer Bersih (NT) (L)	= I-(K+J)
Rasio Biaya Privat (PCR)	= C/(A-B)
Rasio BSD (DRC)	= G/(E-F)
Koefesien Proteksi Output Nominal (NCPO)	= A/E
Koefesien Proteksi Input Nominal (NCPI)	= B/F
Koefesien Proteksi Efektif (EPC)	= (A-B)/(E-F)
Koefesien Keuntungan (PC)	= D/H
Rasio Subsidi Bagi Produsen	= L/E

Cakupan analisis dengan metode Policy Analysis Matrix (PAM) meliputi Analisis Keuntungan Privat (*Privat Profitability / PP*), Keuntungan sosial (*Social Profitability / SP*), Analisis Keunggulan Kompetitif (*Private Cost Ratio / PCR*), Analisis Keunggulan Komparatif (*Domestic Resources Cost / DRC*), dan Analisis Rasio Kebijakan *Input, Output, Input-Output* (Pearson, S., Carl, G., & Bahri, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Jagung

Sebesar 46,97 persen, ditemukan bahwa mayoritas petani jagung berusia antara 41 dan 56 tahun. Petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan rata-rata berusia 52 tahun. Sebesar persentase 40,91 persen, rata-rata latar belakang pendidikan petani jagung responden di Kabupaten Lampung Selatan adalah SD. Di Kabupaten Lampung Selatan, rata-rata pengalaman berusahatani jagung adalah 16 tahun. Pengalaman terpendek adalah dua tahun, sedangkan pengalaman terlama adalah empat puluh tahun. Mayoritas petani, atau 45,45 persen, telah menanam jagung selama dua hingga lima belas tahun. Kisaran jumlah tanggungan keluarga di antara para produsen jagung adalah satu hingga enam orang. Rata-rata luas lahan jagung yang diusahakan di Kabupaten Lampung Selatan yaitu seluas 1,39 hektar.

2. Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung

A. Identifikasi Identifikasi, *input*, *output*, dan Pengalokasian Biaya Usaha Tani Jagung

Input yang digunakan terdiri dari *input tradable* (pupuk kimia dan pestisida) dan *input non-tradable* (bibit, pupuk kandang, tenaga kerja, lahan, bunga modal, serta alat dan mesin pertanian) yang masing-masing menggunakan harga privat dan harga sosial. Harga privat adalah harga yang diterima petani secara langsung. Sedangkan harga sosial adalah harga sebenarnya yang diberlakukan di luar campur tangan kebijakan pemerintah. Berikut disajikan *input-output* usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Input-output* usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Jenis	Komponen	Sebelum bantuan tahun 2021	Setelah bantuan tahun 2022
<i>Input Tradabel</i>	Pupuk Kimia (kg)	340.46	340.46
	Pestisida (l)	4.96	4.44
<i>Input Non Tradabel</i>	Benih (kg)	14.85	12.09
	Pupuk organik (kg)	1,250.27	1,220.88
	Tenaga Kerja (HOK)	56.33	56.33
	Pajak PBB (ha)	1.00	1.00
	Luas lahan (ha)	1.00	1.00
	Peralatan (Unit)	3.33	3.33
	Bunga modal (%)	1.00	1.00
<i>Output</i>	Jagung (kg)	5,620.67	4,285.98

B. Harga Privat Usaha Tani Jagung

Harga privat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga yang berlaku pada tahun 2021 sebelum adanya bantuan dan pada tahun 2022 setelah adanya bantuan pertanian pada komoditas jagung. Harga privat input dan output usaha tani jagung di Kabupaten Lampung Selatan pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga privat input dan output usahatani jagung di Kabupaten Lampung Selatan

Jenis	Komponen	P-Price	
		Sebelum bantuan tahun 2021	Setelah bantuan tahun 2022
<i>Input Tradabel</i>	Fertilizer dan Pestisida		
	Pupuk Kimia (Rp/kg)		
	Urea	2.601,52	2.601,52
	NPK	2.596,97	2.596,97
	Pestisida (Rp/l)		
	Insektisida		
	Sagri	130.000,00	130.000,00
	Emacel	93.106,06	93.106,06
	Sidamethrin	35.000,00	35.000,00
	Metindo	29.772,73	29.772,73
	Yosan	25.000,00	25.000,00
	Sapporo	220.000,00	220.000,00
	Gaucho	35.075,76	35.075,76
	Meurtieur	300.000,00	
	Niten	250.000,00	
	Starban	90.000,00	
	Prevathon	80.757,58	
	Regent	89.924,24	
	Cruiser	35.000,00	35.000,00
	Fungisida		
	Cabrio	82.424,24	
	Acrobat	45.227,27	45.227,27
	Target	99.696,97	99.696,97
	Insure Max	180.000,00	
	Herbisida		
	Nara UP	80.303,03	80.303,03
	Kayabas	153.484,85	153.484,85
	Gramaxone	90.454,55	90.454,55
	Maxxquat	50.000,00	50.000,00
	Neocron	338.939,39	338.939,39
	Round Up	110.000,00	110.000,00
	Rhodiamine	135.000,00	
	Bionasa	92.045,45	
	Zenus	80.151,52	
	Convey	195.000,00	

Tabel 4. Lanjutan

Input Non Tradabel	Benih (Rp/kg)	109.772,73	42.000,00
	Pupuk organik (Rp/kg)	476,97	476,97
	Tenaga Kerja (Rp/HOK)	74.621,21	74.621,21
	Pajak PBB (Rp/ha)	200.136,36	200.136,36
	Sewa Lahan (Rp/ha/tahun)	4.416.503,37	4.416.503,37
	Peralatan (Rp/Unit)		
	Cangkul	137.045,45	137.045,45
	Sabit	89.696,97	89.696,97
	Sprayer Elektrik	502.348,48	502.348,48
	Sprayer Manual	300.757,58	300.757,58
	Otok	1.900.000,00	1.900.000,00
	Alat Tanam	1.600.000,00	1.600.000,00
	Bunga modal (%)	6,00	6,00
Output	Produksi (Rp/kg)		
	Jagung	2.915,15	3.300,00

C. Harga Sosial Usaha Tani Jagung

Harga sosial untuk *input* dan *output tradable* dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) atau harga sosial yang dalam penelitian ini menggunakan harga perbatasan (*border price*). Komoditi yang di impor memakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*) dan komoditi yang diekspor memakai harga FOB (*Free on Board*).

1). Harga Sosial Nilai Tukar Mata Uang

Harga mata uang domestik yang terkait dengan mata uang asing di pasar uang, dihitung dengan menggunakan metode Standard Conversion Factor (SCF) untuk mendapatkan nilai Shadow Exchange Rate (SER), merupakan harga sosial dari nilai tukar mata uang. Nilai SCF sebesar 0,99 dihitung dengan membagi nilai ekspor ditambah nilai impor dengan nilai ekspor dikurangi pajak ekspor dan nilai impor ditambah pajak impor, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 14. Nilai tukar rupiah sebesar Rp15.200,00 kemudian dibagi dengan nilai SCF sebesar 0,99 untuk menghasilkan nilai SER sebesar Rp15.287,70/US\$, yang merupakan harga sosial dari nilai tukar mata uang.

2). Harga Sosial Pupuk

Pupuk kandang merupakan bahan yang tidak diperdagangkan di luar negeri, maka harga privatnya digunakan untuk menentukan harga sosial pupuk organik, yaitu Rp476,97/kg. Harga sosial pupuk urea dan NPK didasarkan pada harga FOB. Seperti diketahui, pupuk NPK dan urea merupakan komponen pupuk ekspor. Harga FOB digunakan untuk pupuk NPK dan urea berdasarkan hal ini. Selanjutnya, nilai tersebut dikalikan dengan harga sosial dengan nilai tukar Rp15.288,70/US\$, dan ditambah dengan biaya-biaya lain seperti bongkar muat, pergudangan, penyusutan, dan biaya-biaya lain sebesar 3 persen dari FOB dan Rp10,00/kg pengangkutan dan biaya distribusi ke tingkat petani sebesar Rp55,00/kg (Zulkarnain, Zakaria, Haryono, & Murniati, 2021) sehingga didapatkan nilai sosial pupuk urea sebesar Rp6.105,92/kg, dan harga pupuk NPK sebesar Rp5.238,77/kg.

2). Harga Sosial Pestisida

Perhitungan harga sosial pada semua jenis pestisida yang digunakan oleh petani yaitu herbisida, insektisida, dan fungisida dihitung berdasarkan pendekatan harga privat pada lokasi penelitian yang dikurangi dengan tarif impor sebesar 10 persen dan pajak pertambahan nilai sebesar 10 persen (Sukmaya, Rachmina, & Saptana, 2017). Harga sosial semua jenis pestisida yang digunakan oleh petani lebih tinggi daripada harga privat. Jenis insektisida yang digunakan adalah Sagri, Emacel, Sidamethrin, Metindo, Yosan, Sapporo, Gaucho, Meurtieur, Niten, Starban, Prevathon, Regent, dan Cruiser.

3). Harga Sosial Lahan, Benih, Tenaga Kerja, dan Bunga Modal

Harga sosial tanah dinilai sebesar Rp 4.416.503/ha/tahun. Dengan menggunakan harga privat PBB yang berlaku di wilayah penelitian, harga sosial PBB ditentukan dengan cara yang sama dengan sewa lahan. PBB memiliki biaya sosial sebesar Rp143.794,91/ha/tahun. Sebelum mendapatkan bantuan benih, harga benih untuk setiap musim tanam adalah Rp109.772,73/kg; setelah mendapatkan bantuan benih, harga benih menjadi Rp42.000,00/kg pada tahun 2022. Biaya tenaga kerja sebagai harga sosial adalah Rp59.697/HOK (Rosanti, Zakaria, Hasyim, & Kasymir, 2018).

4). Harga Sosial Output

Harga batas pasar internasional FOB (Free On Board), yaitu 610,67 dolar AS per ton, merupakan harga sosial jagung yang digunakan (World Bank, 2024). Harga FOB dalam mata uang domestik adalah Rp10.141,71/kg setelah hasil ini ditambahkan dengan biaya pengiriman dan asuransi, dikonversi ke dalam mata uang domestik, dan dikalikan dengan nilai tukar mata uang harga sosial sebesar Rp 15.287,70/US\$. Nilai harga sosial jagung adalah Rp9.772,46/kg setelah memperhitungkan biaya bongkar muat, penyusutan, dan lain-lain, yang mencapai Rp304,25/kg; biaya transportasi ke provinsi mencapai Rp10/kg; dan biaya distribusi ke petani mencapai Rp55/kg.

D. Analisis Daya Saing Usaha Tani Jagung

1). Keuntungan Privat dan Sosial

Hasil analisis secara sosial/ekonomi menunjukkan bahwa pengusahaan komoditas jagung di Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan pada tahun 2021 sebelum adanya bantuan benih dan pada tahun 2022 sesudah adanya bantuan benih. Nilai keuntungan ekonomi yang didapatkan menurun pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp28.791.306,99/ha. Dengan kata lain, pengusahaan komoditas jagung di Kabupaten Lampung Selatan efisien secara ekonomi atau memiliki keuntungan komparatif.

Rata-rata keuntungan yang didapatkan oleh petani jagung di Kabupaten Lampung Selatan atas biaya privat hanya sebesar Rp3.183.155,71/ha/MT pada tahun 2021 dan sebesar Rp2.034.374,59/ha/MT pada tahun 2022 sedangkan untuk keuntungan atas biaya social adalah sebesar Rp41.418.734,84/ha/MT pada tahun 2021 dan sebesar Rp28.791.306,99/ha/MT pada tahun 2022. Terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan yang didapatkan oleh petani atas biaya privat dan biaya social. Keuntungan yang hilang tersebut cukup merugikan petani dalam kurun waktu satu tahun. Salah satu sebab perbedaan yang sangat signifikan terlihat pada harga jagung ditingkat FOB yaitu mencapai Rp9.772,46/kg sedangkan harga jagung pada harga privat hanya sebesar Rp2.915,15/kg tahun 2021 dan sebesar Rp3.300/kg pada tahun 2022. Selisih harga privat jagung dengan harga social mencapai 33,76%. Efek divergensi yang didapatkan memiliki nilai negatif yang berarti bahwa petani mendapatkan keuntungan yang lebih rendah daripada yang seharusnya. Efek divergensi juga bermakna terjadinya transfer pendapatan dari petani jagung ke konsumen jagung atau pengguna input sebesar Rp38.542.772,40/ha pada tahun 2021 dan sebesar Rp27.740.804,60/ha pada tahun 2022. Transfer pendapatan tersebut diperkirakan lebih diakibatkan oleh kegagalan pasar, karena selama ini pembeli yang menguasai harga di pasar baik tingkat domestik maupun dunia, sedangkan petani jagung hanya berperan sebagai penerima harga (*pricetaker*). Sementara kebijakan output oleh pemerintah pada pasar jagung untuk saat ini belum ada.

2). Keunggulan Kompetitif dan Komparatif

Keunggulan kompetitif diukur dengan PCR (*Private Cost Ratio*) yang mencerminkan daya saing jagung dalam kondisi aktual (harga privat). Nilai PCR pada tahun 2021 sebesar 0,7879 dan sebesar 0,8425 pada tahun 2022 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga privat di Kabupaten Lampung Selatan, diperlukan tambahan biaya faktor domestik masing-masing sebesar 0,7879 satuan pada tahun 2021 dan sebesar 0,8425 pada tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengusahaan komoditas jagung di Kabupaten Lampung Selatan mempunyai keunggulan kompetitif dan sangat layak untuk diusahakan.

Keunggulan komparatif diukur dengan DRCCR (*Domestic Resource Cost Ratio*) yang menggambarkan daya saing jagung pada kondisi pasar tidak terdistorsi (harga sosial). Nilai DRCCR pada tahun 2021 sebesar

0,2096 dan sebesar 0,2703 pada tahun 2022 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu satuan pada harga sosial di Kabupaten Lampung Selatan, diperlukan tambahan biaya faktor domestik masing-masing sebesar 0,2096 satuan pada tahun 2021 dan sebesar 0,2703 pada tahun 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan mempunyai keunggulan komparatif untuk memproduksi komoditas jagung. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Devi, Husaini, & Septiana, 2020) bahwa komoditas jagung Kabupaten Tanah Laut mempunyai daya saing secara kompetitif dengan PCR 0,27 dan secara komparatif dengan nilai DRCCR sebesar 0,32. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Rahmaniyah & Rum, 2020) didapatkan hasil bahwa usahatani jagung hibrida unggul Madura MH-3 di Kabupaten Bangkalan berdaya saing secara komparatif dan kompetitif.

Apabila dibandingkan antara nilai PCR dengan DRCCR ternyata memiliki nilai yang besarnya cukup jauh berbeda ($PCR > DRCCR$). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengusahaan komoditas jagung yang ada di Kabupaten Lampung Selatan saat ini layak untuk dikembangkan meskipun tanpa adanya dukungan proteksi input-output dari pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pratama, Kusri, & Maswadi, 2022) bahwa usahatani jagung pipil di Desa Rasau Jaya I memiliki daya saing namun kebijakan yang diterapkan pemerintah masih belum mampu untuk memproteksi usahatani jagung pipil sehingga perlunya pengkajian kebijakan agar kebijakan yang diterapkan pemerintah mampu memproteksi usahatani. Apabila dibandingkan dengan negara-negara lain posisi daya saing Jagung Indonesia lebih rendah dibandingkan Amerika Serikat, Argentina, Brazil, Perancis, Ukraina dan Thailand. Hal ini diindikasikan dari nilai indeks RCA jagung Indonesia (0,0203) dibawah negara Amerika Serikat (1,1935), Argentina (6,531), Brazil (1,2103), Perancis (0,5442) Ukraina (1,5971) dan Thailand (0,274) (Faradina, 2016).

3). Dampak Kebijakan Pemerintah

a. NPCO (Nominal Protection Coefficient on Output)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai NPCO untuk pengusahaan komoditas jagung di Kabupaten Lampung Selatan kurang dari satu ($NPCO < 1$) sebesar 0,2983 pada tahun 2021 dan sebesar 0,3377 pada tahun 2022. Artinya petani menerima harga lebih murah dari harga dunia yakni sebesar 29,83% pada tahun 2021 dan sebesar 33,77% pada tahun 2022. Dengan arti lain, telah terjadi pengalihan pendapatan dari petani jagung ke konsumen jagung (industri makanan, industri farmasi dan industri yang berbahan baku jagung).

b. NPCI (Nominal Protection Coefficient on Tradeable Input)

Rasio biaya input yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga sosial dan harga privat dikenal sebagai NPCI. Nilai NPCI jagung, yaitu 0,5457 pada tahun 2021 dan 0,5383 pada tahun 2022, kurang dari satu ($NPCI < 1$). Dengan kata lain, dengan menempatkan harga lokal di bawah harga global, pemerintah memberikan subsidi pada input produksi yang dapat diperdagangkan. Hal ini berarti bahwa harga input yang dibayarkan oleh petani adalah 54,57% lebih rendah daripada harga aktual pada tahun 2021 dan 53,83% lebih rendah pada tahun 2022.

Pada tahun 2021 dan 2022, koefisien keuntungan (PC) yang diperoleh masing-masing sebesar 0,0769 dan 0,0747. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani jagung dipengaruhi secara signifikan oleh distorsi pasar dan kebijakan pemerintah, yaitu menurun sebesar 7,69 persen pada tahun 2021 dan 7,47 persen pada tahun 2022. Oleh karena itu, program pemerintah secara keseluruhan belum mendorong petani untuk meningkatkan output dan produktivitas mereka. Kebijakan pemerintah memiliki pengaruh negatif terhadap struktur biaya produksi karena petani membayar biaya produksi yang lebih besar daripada yang seharusnya, seperti yang terlihat dari nilai RSP negatif yang diperoleh pada tahun 2021 dan 2022 (masing-masing sebesar 0,6961 dan 0,6361). Dampak dari transfer tersebut menyebabkan penurunan sebesar 30,39 persen pada tahun 2021 dan 36,39 persen pada tahun 2022 pada keuntungan dari pertanian jagung, yang membuktikan bahwa kebijakan yang ada tidak meningkatkan pendapatan petani jagung.

c. EPC (Effective Protection Coefficient)

Berdasarkan hasil analisis, budidaya jagung di Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai EPC kurang dari satu ($EPC < 1$), atau 0,2864 pada tahun 2021 dan 0,3253 pada tahun 2022. Angka-angka ini menunjukkan bahwa petani jagung biasanya menjual produk mereka dengan harga yang lebih rendah daripada harga yang

berlaku di masyarakat dan membayar biaya input yang dapat diperdagangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang menggabungkan output-input tidak efektif dalam melindungi kemampuan petani jagung untuk berproduksi. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian (Winta Noi, Echan Adam, & Yuliana Bakari, 2023), yang menunjukkan bahwa sektor pertanian perlu menjadi fokus perhatian pemerintah, bersama dengan kebijakan-kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk, antara lain, menjaga kestabilan harga jual jagung dan mencegah penurunan harga jual, terutama di tingkat produsen (petani).

d. PC (Coefficient Profitability)

Nilai PC sebesar 0,0769 dan 0,0747 kurang dari 1, yang menunjukkan bahwa distorsi pasar atau kebijakan pemerintah memiliki dampak yang merugikan pada pertanian jagung dengan menurunkan pendapatan produsen jagung. Hal ini mengindikasikan bahwa petani kehilangan potensi pendapatan akibat kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang mempengaruhi produksi jagung. Agustian (2018) menyatakan bahwa untuk membuat pertanian lebih kompetitif, mereka harus mendukung varietas unggul hibrida yang ditingkatkan melalui penggunaan teknologi budidaya spesifik lokasi, serta menyediakan modal, sarana, dan prasarana pertanian. Selain itu, mereka juga harus berupaya meningkatkan nilai tambah di tingkat petani sehingga tujuannya adalah untuk menjual jagung dalam bentuk olahan, bukan hanya dalam bentuk mentah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa, baik sebelum dan sesudah penggunaan benih jagung hibrida, pertanian jagung di Kabupaten Lampung Selatan telah menikmati keunggulan kompetitif dan komparatif. Namun, karena produktivitas yang lebih rendah, selisih keuntungan yang diperoleh petani jagung menurun ketika ada bantuan benih jagung, sehingga menurunkan jumlah keuntungan yang diperoleh petani jagung. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan benih jagung hibrida dari pemerintah masih belum efektif karena belum mampu meningkatkan hasil produksi jagung di Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Devi, A. P., Husaini, M., & Septiana, N. (2020). Analisis Daya Saing Komoditas Jagung di Kabupaten Tanah Laut. *Frontier Agribisnis*, 4(3), 68–75.
- Dinas Ketahanan Pangan, Hortikultura, dan P. (2021). *Luas Lahan dan Produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Kacang Tanah, Ubi Jalar, dan Kacang Hijau*. Kalianda: Dinas Ketahanan Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Lampung Selatan.
- Faradina, D. N. (2016). *Analisis Daya Saing Jagung (Zea Mays) Indonesia di Pasar Internasional*. Universitas Brawijaya.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Analisis Kinerja Perdagangan Jagung*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Pearson, S., Carl, G., & Bahri, S. (2005). *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Pratama, R., Kusri, N., & Maswadi. (2022). Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Pipil Di Desa Rasau Jaya I. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (Jepa)*, 6(4), 1439–1449.
- Rahmaniyah, F., & Rum, M. (2020). Analisis Daya Saing Jagung Hibrida Unggul Madura Mh-3 Di Kabupaten Bangkalan. *Agriscience*, 1(2), 367–382. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v1i2.8020>
- Rosanti, N., Zakaria, W. A., Hasyim, A. I., & Kasymir, E. (2018). Analisis daya saing ubi kayu di Provinsi Lampung. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi Pertanian*, 12(1), 62–74.
- Sukmaya, S. G., Rachmina, D., & Saptana, S. (2017). Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kedelai Vs Pengusahaan Kedelai Di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. *Forum Agribisnis*, 6(1), 21–52. <https://doi.org/10.29244/fagb.6.1.21-52>
- Winta Noi, Echan Adam, & Yuliana Bakari. (2023). Analisis Revealed Comparative Advantage dan Daya Saing Komoditas Jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Triton*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.288>
- Zulkarnain, Z., Zakaria, W. A., Haryono, D., & Murniati, K. (2021). Daya Saing Komoditas Ubi Kayu dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 230–245. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>